

Analisis Geografis Kawasan Wisata Tumurun Private Museum Kota Surakarta Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Syafin Belia Pradani⁽¹⁾, Apik Budi Santoso⁽²⁾

Department of Geography, UNNES, Sekaran, Gunungpati, Semarang, Central Java
50229, Indonesia

Email: ¹syafinbeliapradani@students.unnes.ac.id ²apikbudi@mail.unnes.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 21 April 2026
Direvisi 31 Juli 2026
Disetujui 20 Agustus 2026
Dipublikasikan 24 Agustus 2026

Keywords:

Urban Tourism Area; Tourism Geography; Land Use Accessibility; Geographic Information System (GIS); Sustainable Tourism

Kata Kunci:

Kawasan Wisata Perkotaan; Geografi Pariwisata; Tata Guna Lahan; Aksesibilitas; Sistem Informasi Geografis (SIG); Pariwisata Berkelanjutan

Corresponding Author:

Name:
Syafin Belia Pradani
Email:
syafinbeliapradani@students.unnes.ac.id

Abstract: *The Tumurun Private Museum tourism area in Surakarta City is an urban tourism destination that continues to develop along with the dynamics of spatial utilization. However, studies based on quantitative geographical analysis remain limited. This study aims to analyze the spatial characteristics of the tourism area, identify key factors influencing spatial patterns, and evaluate its role in supporting sustainable tourism development. Using a descriptive quantitative approach integrated with spatial analysis, primary data were collected through field observations and documentation, supported by secondary data for mapping and analysis using Geographic Information Systems (GIS). The analysis focuses on land use, accessibility, and the distribution of supporting facilities. The results indicate a spatial relationship between tourism objects, road networks, and supporting facilities. Accessibility is relatively well supported by the urban road network, while the distribution of facilities tends to be clustered and uneven. This spatial imbalance may affect service quality and area development. Therefore, spatial-based planning is necessary to achieve more integrated and sustainable tourism development.*

Abstrak: Kawasan wisata Tumurun Private Museum di Kota Surakarta merupakan destinasi wisata perkotaan yang berkembang seiring dinamika pemanfaatan ruang. Namun, kajian berbasis analisis geografis kuantitatif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik spasial kawasan wisata, mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi pola keruangan, serta mengevaluasi perannya dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang terintegrasi dengan analisis spasial. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan dokumentasi, serta didukung data sekunder yang dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Analisis difokuskan pada penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas pendukung. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan spasial antara objek wisata, jaringan jalan, dan fasilitas pendukung. Aksesibilitas kawasan tergolong baik, namun persebaran fasilitas masih mengelompok dan belum merata. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan pemanfaatan ruang yang dapat memengaruhi kualitas layanan wisata. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan berbasis spasial untuk mendukung pengembangan kawasan wisata yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata dalam perspektif geografi merupakan fenomena keruangan yang melibatkan interaksi antara aktivitas manusia, objek wisata, dan ruang geografis. Aktivitas pariwisata berkembang dalam suatu sistem yang mencakup penggunaan lahan, jaringan transportasi, serta fasilitas pendukung yang saling terintegrasi (Lew & Cheer, 2017). Dalam konteks perkotaan, interaksi tersebut menjadi lebih kompleks akibat tingginya intensitas pemanfaatan ruang, sehingga diperlukan pendekatan keruangan untuk memahami pola persebaran dan keterkaitan antar unsur pariwisata (Nugroho & Rahmawati, 2021).

Perkembangan sektor pariwisata menunjukkan bahwa suatu destinasi tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi tetapi juga sebagai penggerak pembangunan wilayah. Aktivitas wisata mampu mendorong perubahan penggunaan lahan, perkembangan jaringan transportasi, serta pertumbuhan kegiatan ekonomi di sekitar kawasan wisata. Perubahan tersebut membentuk dinamika keruangan yang perlu dikelola secara terencana agar manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat berlangsung secara seimbang (UNWTO, 2022; Jiang et al., 2023).

Pendekatan geografis memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik fisik wilayah dengan aktivitas yang berkembang di dalamnya. Analisis spasial memungkinkan identifikasi pola persebaran objek wisata, tingkat aksesibilitas, serta distribusi fasilitas pendukung secara lebih objektif. Informasi tersebut menjadi dasar dalam memahami karakteristik suatu kawasan sekaligus mendukung penyusunan kebijakan pengembangan wisata yang berbasis bukti ilmiah (Martínez & Viegas, 2021; Šoltésová et al., 2025).

Kota Surakarta sebagai kota dengan perkembangan pariwisata perkotaan yang pesat memiliki berbagai kawasan wisata yang terus berkembang, salah satunya adalah Tumurun Private Museum. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem keruangan yang melibatkan penggunaan lahan, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Namun, perkembangan tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan seperti ketidaksesuaian penggunaan lahan, ketimpangan aksesibilitas, serta persebaran fasilitas yang belum merata (Utomo & Prabowo, 2022).

Tumurun Private Museum merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki karakter unik karena menggabungkan fungsi museum seni dengan ruang perkotaan. Keberadaan museum ini mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan, jasa, dan fasilitas pendukung di kawasan sekitarnya. Pertumbuhan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perkembangan destinasi wisata berpengaruh terhadap struktur ruang kawasan sehingga memerlukan pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kim & Lee, 2020; Zhou et al., 2023).

Selain dipengaruhi oleh penggunaan lahan, kualitas suatu kawasan wisata juga ditentukan oleh tingkat aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung. Aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan kemudahan mobilitas wisatawan, sedangkan distribusi fasilitas yang merata berkontribusi terhadap kualitas pelayanan destinasi. Sebaliknya, ketimpangan distribusi fasilitas berpotensi menimbulkan konsentrasi aktivitas pada lokasi tertentu sehingga mengurangi efisiensi pemanfaatan ruang dan kenyamanan pengunjung (Martínez & Viegas, 2021; Liu et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat digunakan untuk menganalisis pola persebaran dan keterkaitan spasial secara objektif (Fauzan & Nugraheni, 2021). Penelitian terbaru juga menegaskan pentingnya analisis spasial dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam pengembangan pariwisata (Jiang et al., 2023). Namun demikian, kajian terdahulu masih cenderung membahas penggunaan lahan, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung secara terpisah, sehingga belum mampu menjelaskan keterkaitan antar unsur tersebut secara menyeluruh dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik geografis kawasan wisata Tumurun Private Museum di Kota Surakarta yang ditinjau dari penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas pendukung, serta mengkaji keterkaitan spasial antar unsur tersebut dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil

penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan wisata perkotaan yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik geografis kawasan wisata Tumurun Private Museum di Kota Surakarta yang ditinjau dari penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas pendukung, serta mengkaji keterkaitan spasial antar unsur tersebut dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan dan pengelolaan kawasan wisata perkotaan yang lebih terintegrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengkaji karakteristik geografis kawasan wisata Tumurun Private Museum di Kota Surakarta. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola keruangan serta keterkaitan antara penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas pendukung dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Objek penelitian meliputi kawasan wisata Tumurun Private Museum beserta wilayah sekitarnya yang memiliki keterkaitan fungsional. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi penggunaan lahan, jaringan jalan, serta fasilitas pendukung kawasan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, peta tematik, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur

Analisis data dilakukan menggunakan SIG melalui tahapan pengolahan data spasial dan analisis keruangan. Analisis mencakup penggunaan lahan berdasarkan jenis dan pola pemanfaatannya, aksesibilitas berdasarkan jaringan jalan, jarak tempuh, dan kemudahan akses transportasi, serta persebaran fasilitas pendukung berdasarkan jenis, distribusi, dan jarak antarfasilitas. Selanjutnya, dilakukan analisis keterkaitan spasial untuk mengkaji hubungan antarvariabel dalam membentuk sistem keruangan kawasan wisata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk peta tematik dan deskripsi interpretatif sebagai dasar untuk mengevaluasi kesesuaian pemanfaatan ruang, tingkat dukungan fasilitas, serta keterpaduan kawasan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penggunaan Lahan Kawasan Wisata

Dalam memahami struktur ruang kawasan wisata, analisis penggunaan lahan menjadi aspek fundamental untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang serta arah perkembangan kawasan. Penggunaan lahan di kawasan wisata Tumurun Private Museum berdasarkan hasil analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa kawasan wisata memiliki luas sebesar 49,27424 (sesuai satuan pada data GIS). Sementara itu, hasil digitasi penggunaan lahan permukiman yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencapai $\pm 111.831,78 \text{ m}^2$ atau sekitar 11,18 ha, yang tersebar di beberapa bagian kawasan.

Pola penggunaan lahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kawasan wisata tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan objek wisata sebagai pusat aktivitas, tetapi juga oleh jaringan transportasi yang menghubungkan kawasan dengan wilayah sekitarnya. Koridor jalan utama berperan sebagai penggerak perkembangan ruang karena mampu meningkatkan aksesibilitas dan memudahkan mobilitas masyarakat maupun wisatawan. Kondisi tersebut mendorong munculnya aktivitas perdagangan dan jasa yang berkembang mengikuti jalur pergerakan utama sehingga membentuk pola pemanfaatan ruang yang saling berkaitan (Rahman & Hasan, 2020; Zhang et al., 2021).

Secara spasial, penggunaan lahan di kawasan penelitian tidak tersebar secara acak, melainkan mengikuti jaringan jalan yang ada. Permukiman berkembang mengelilingi kawasan wisata dan cenderung mengikuti jaringan jalan lokal, sedangkan aktivitas perdagangan dan jasa berkembang lebih terkonsentrasi pada koridor jalan utama yang memiliki tingkat aksesibilitas

tinggi. Pola ini terlihat pada peta, di mana distribusi aktivitas ekonomi mengikuti jalur pergerakan utama.

Karakteristik tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara fungsi transportasi dan perubahan penggunaan lahan. Dalam perspektif geografi, perubahan fungsi ruang merupakan respons terhadap meningkatnya kebutuhan aktivitas manusia. Kawasan yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan kawasan yang memiliki keterbatasan konektivitas. Oleh karena itu, pola penggunaan lahan di sekitar Tumurun Private Museum dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi ruang terhadap meningkatnya aktivitas wisata serta kebutuhan pelayanan bagi pengunjung (Martínez & Viegas, 2021).

Selain dipengaruhi oleh aksesibilitas, perkembangan penggunaan lahan juga dipengaruhi oleh karakter kawasan wisata perkotaan yang memiliki dinamika ruang relatif tinggi. Aktivitas wisata mampu meningkatkan nilai ekonomi suatu lokasi sehingga mendorong perubahan fungsi lahan menjadi area perdagangan, jasa, maupun fasilitas pendukung lainnya. Fenomena tersebut banyak dijumpai pada kawasan wisata perkotaan karena kedekatan terhadap objek wisata memberikan peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar (Putri & Rudiarto, 2020; Kim & Lee, 2020).

Secara spasial, pola penggunaan lahan membentuk struktur linear yang berkembang sepanjang jaringan jalan utama. Pola ini menunjukkan bahwa jalan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pergerakan, tetapi juga sebagai elemen pembentuk struktur ruang kawasan. Kondisi ini mencerminkan karakter penggunaan lahan campuran (*mixed land use*) yang berkembang secara organik tanpa pengaturan zonasi yang ketat (Zhang et al., 2021).

Penerapan pola *mixed land use* memberikan keuntungan bagi kawasan wisata karena mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang. Kedekatan antara kawasan permukiman, perdagangan, jasa, dan objek wisata mempermudah mobilitas wisatawan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Namun demikian, perkembangan penggunaan lahan campuran juga memerlukan pengelolaan yang terarah agar tidak menimbulkan konflik pemanfaatan ruang maupun penurunan kualitas lingkungan kawasan (Kim & Lee, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola penggunaan lahan di sekitar Tumurun Private Museum berkembang mengikuti arah perkembangan kota dan jaringan jalan utama. Aktivitas ekonomi lebih banyak terkonsentrasi pada koridor dengan intensitas pergerakan yang tinggi, sedangkan kawasan permukiman tetap mendominasi bagian belakang koridor tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian fungsi ruang yang terbentuk secara bertahap berdasarkan tingkat aksesibilitas dan kebutuhan aktivitas masyarakat. Pola tersebut sejalan dengan karakteristik kawasan wisata perkotaan yang berkembang di tengah lingkungan permukiman (Prasetyo & Wibowo, 2021).

Perkembangan aktivitas usaha yang terkonsentrasi di sepanjang koridor jalan utama menunjukkan bahwa intensitas pergerakan dan kedekatan terhadap objek wisata menjadi faktor utama dalam menentukan lokasi kegiatan ekonomi. Fenomena ini juga sejalan dengan temuan pada kawasan wisata perkotaan di Indonesia, di mana pertumbuhan aktivitas ekonomi cenderung mengikuti jalur pergerakan utama dan pusat keramaian (Putri & Rudiarto, 2020). Namun demikian, data penggunaan lahan permukiman dalam penelitian ini masih terbatas pada hasil digitasi sebagian area, sehingga analisis proporsi luas penggunaan lahan secara keseluruhan tidak dilakukan, melainkan difokuskan pada pola distribusi dan keterkaitan spasial antar fungsi lahan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Tumurun Private Museum telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan struktur ruang di sekitarnya. Walaupun penelitian ini belum menganalisis perubahan penggunaan lahan secara temporal, hasil analisis SIG telah menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara lokasi objek wisata, jaringan jalan, dan perkembangan aktivitas ekonomi. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan penataan ruang yang lebih adaptif terhadap perkembangan kawasan wisata.

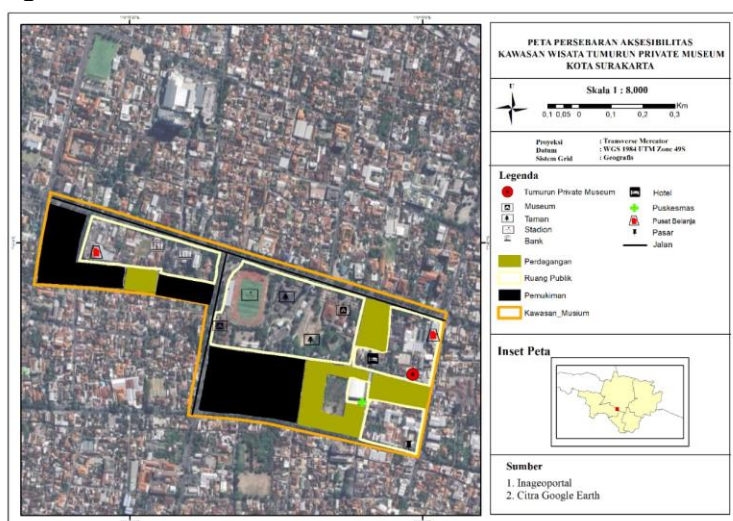
Secara keseluruhan, analisis penggunaan lahan menunjukkan bahwa struktur ruang kawasan wisata Tumurun Private Museum terbentuk melalui interaksi antara fungsi permukiman, aktivitas ekonomi, dan sistem jaringan jalan. Ketiga komponen tersebut membentuk karakteristik

spasial yang saling berkaitan sehingga pengelolaan kawasan wisata perlu dilakukan secara terpadu. Pendekatan geografis berbasis Sistem Informasi Geografis mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antar unsur ruang secara lebih komprehensif sehingga dapat mendukung perencanaan kawasan wisata yang berorientasi pada prinsip pembangunan berkelanjutan (Jiang et al., 2023; Šoltésová et al., 2025).

Tingkat Aksesibilitas Kawasan Wisata

Aksesibilitas merupakan komponen penting dalam menentukan tingkat keterjangkauan suatu kawasan wisata serta berperan dalam memengaruhi intensitas kunjungan dan perkembangan aktivitas di dalamnya. Kawasan wisata Tumurun Private Museum memiliki tingkat aksesibilitas yang relatif tinggi, yang ditunjukkan oleh keterhubungan jaringan jalan utama, sekunder, dan lokal yang membentuk sistem pergerakan yang cukup terintegrasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jaringan jalan memiliki peran penting dalam mendukung konektivitas kawasan wisata dengan wilayah sekitarnya. Tingkat aksesibilitas yang baik memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi tujuan sehingga dapat meningkatkan mobilitas dan kenyamanan perjalanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kunjungan wisatawan sehingga peningkatan kualitas akses menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata.



Gambar 1. Peta Persebaran Aksesibilitas Kawasan Wisata Tumurun Private Museum Kota surakarta

Pada Gambar 1, informasi spasial telah dilengkapi dengan legenda, skala, dan orientasi peta yang menunjukkan klasifikasi penggunaan lahan serta jaringan jalan dalam kawasan. Jaringan jalan utama terlihat sebagai koridor dominan yang berperan dalam menghubungkan objek wisata dengan fasilitas pendukung di sekitarnya, sedangkan jaringan jalan lokal menunjukkan konektivitas internal kawasan yang memungkinkan akses dari berbagai arah.

Berdasarkan interpretasi peta, jaringan jalan utama berfungsi sebagai koridor dengan tingkat pergerakan tertinggi sehingga menjadi jalur utama wisatawan menuju kawasan Tumurun Private Museum. Sementara itu, jaringan jalan lokal berperan sebagai penghubung antarbagian kawasan yang mendukung distribusi aktivitas menuju permukiman maupun fasilitas pendukung. Pola tersebut menunjukkan bahwa struktur jaringan jalan telah membentuk sistem akses yang saling terintegrasi meskipun kapasitas pelayanan pada beberapa ruas masih berpotensi mengalami peningkatan beban lalu lintas pada waktu tertentu (Liu et al., 2022). Berdasarkan interpretasi spasial, kawasan dapat dibagi menjadi beberapa zona aksesibilitas, yaitu:

1. Zona aksesibilitas tinggi, yang berada di sepanjang koridor jalan utama dan memiliki konsentrasi aktivitas yang relatif padat

2. Zona aksesibilitas sedang, yang berada pada area transisi dengan jarak menengah dari jalan utama
3. Zona aksesibilitas rendah, yang berada pada bagian kawasan yang relatif jauh dari jaringan jalan utama dan menunjukkan intensitas aktivitas yang lebih rendah.

Pembagian zona tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat keterjangkauan dalam kawasan wisata. Zona dengan aksesibilitas tinggi cenderung menjadi pusat aktivitas karena memiliki kemudahan akses bagi kendaraan maupun pejalan kaki. Sebaliknya, zona dengan aksesibilitas rendah menunjukkan intensitas aktivitas yang lebih kecil akibat keterbatasan konektivitas terhadap koridor utama. Variasi tersebut merupakan karakteristik umum kawasan wisata perkotaan yang berkembang mengikuti struktur jaringan transportasi (Rahman & Hasan, 2020).

Selain itu, berdasarkan pendekatan radius layanan, area dengan jarak sekitar 0–300 meter dari jalan utama dan objek wisata termasuk dalam jangkauan pelayanan tinggi karena mudah diakses, baik oleh kendaraan maupun pejalan kaki. Area dengan jarak 300–500 meter termasuk dalam jangkauan sedang, sedangkan area dengan jarak lebih dari 500 meter menunjukkan tingkat keterjangkauan yang lebih rendah.

Analisis radius layanan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas wisata terkonsentrasi pada area yang berada dalam jangkauan pelayanan tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa wisatawan cenderung memanfaatkan fasilitas yang berada pada lokasi dengan waktu tempuh relatif singkat. Semakin jauh suatu fasilitas dari koridor utama maka tingkat keterjangkauannya akan semakin rendah sehingga berpotensi mengurangi intensitas pemanfaatannya. Hasil ini memperlihatkan bahwa jarak tempuh masih menjadi faktor penting dalam menentukan pola pergerakan wisatawan di dalam kawasan (Martínez & Viegas, 2021).

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum aksesibilitas kawasan tergolong baik, terdapat variasi tingkat keterjangkauan antar bagian kawasan. Area yang berada pada zona aksesibilitas rendah berpotensi mengalami keterbatasan dalam akses terhadap fasilitas pendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa aksesibilitas memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan dan distribusi aktivitas pada kawasan wisata perkotaan (Kurniawan & Setiawan, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan jaringan jalan dan pemerataan akses menjadi aspek penting dalam meningkatkan keterpaduan kawasan wisata secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat aksesibilitas yang baik belum sepenuhnya menjamin pemerataan pelayanan kawasan wisata. Perbedaan tingkat keterjangkauan antarzona menunjukkan bahwa masih terdapat bagian kawasan yang memerlukan peningkatan kualitas akses maupun konektivitas menuju fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pengembangan aksesibilitas tidak hanya berfokus pada pembangunan jaringan jalan baru tetapi juga pada peningkatan kualitas konektivitas antarbagian kawasan agar pelayanan wisata dapat berlangsung secara lebih merata (Jiang et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan komponen yang berperan penting dalam membentuk struktur ruang kawasan wisata Tumurun Private Museum. Ketersediaan jaringan jalan yang terhubung dengan baik mendukung mobilitas wisatawan serta perkembangan aktivitas ekonomi di sekitarnya. Namun demikian, variasi tingkat keterjangkauan yang masih ditemukan menunjukkan perlunya pengelolaan akses secara lebih terpadu agar pengembangan kawasan wisata dapat berlangsung sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (UNWTO, 2022; Šoltésová et al., 2025).

Persebaran Fasilitas Pendukung Pariwisata

Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas pendukung pariwisata di kawasan wisata masih belum tersebar secara merata dan cenderung terkonsentrasi di sekitar objek utama. Fasilitas seperti perdagangan, ruang publik, dan layanan umum mengelompok pada titik tertentu, sehingga menimbulkan ketimpangan pelayanan dalam kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan fasilitas mengikuti pusat aktivitas wisata dan koridor jalan utama yang memiliki

tingkat aksesibilitas tinggi. Lokasi dengan mobilitas tinggi cenderung menarik perkembangan perdagangan dan jasa karena memiliki peluang ekonomi yang lebih besar dibandingkan area yang berada di luar koridor utama (Pratama et al., 2021; Wijaya et al., 2023).

Pada peta terlihat bahwa distribusi fasilitas tidak menjangkau seluruh bagian kawasan secara optimal. Area yang berada di dekat jalan utama menunjukkan konsentrasi fasilitas yang lebih tinggi, sedangkan area yang berada lebih jauh dari koridor utama cenderung memiliki jumlah fasilitas yang lebih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi tingkat pelayanan dalam kawasan.

Secara spasial, pola persebaran fasilitas membentuk pola mengelompok (*clustered pattern*), yang mengindikasikan bahwa perkembangan fasilitas dipengaruhi oleh kedekatan terhadap objek wisata dan kemudahan akses. Berdasarkan interpretasi peta, kawasan dapat dibagi menjadi tiga zona persebaran fasilitas, yaitu:

1. Zona dengan kepadatan fasilitas tinggi, yang berada di sekitar objek wisata dan sepanjang jalan utama
2. Zona dengan kepadatan sedang, yang berada pada area transisi
3. Zona dengan kepadatan rendah, yang umumnya berada pada kawasan permukiman yang lebih jauh dari pusat aktivitas wisata.

Pola persebaran tersebut menunjukkan bahwa fasilitas berkembang mengikuti tingkat aksesibilitas dan konsentrasi aktivitas wisata. Kondisi ini meningkatkan efisiensi pelayanan di sekitar objek wisata, tetapi juga menunjukkan bahwa pelayanan kawasan belum merata. Zhao dan Liu (2021) menjelaskan bahwa fasilitas wisata cenderung membentuk pola klaster pada lokasi yang memiliki aksesibilitas tinggi dan intensitas aktivitas yang besar. Oleh karena itu, pemerataan fasilitas perlu menjadi perhatian agar kualitas pelayanan wisata dapat meningkat secara menyeluruh serta mendukung pengembangan kawasan yang lebih seimbang (Zhao & Liu, 2021; World Tourism Organization, 2022).

Ketimpangan distribusi fasilitas ini berpotensi menimbulkan konsentrasi aktivitas pada area tertentu, terutama pada saat tingkat kunjungan meningkat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kepadatan ruang serta menurunkan kenyamanan wisatawan dalam mengakses fasilitas yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa distribusi fasilitas pariwisata cenderung dipengaruhi oleh lokasi strategis dan tingkat aksesibilitas kawasan (Wijaya et al., 2023). Oleh karena itu, pemerataan distribusi fasilitas menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mendukung pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan.

Keterkaitan Spasial dan Implikasinya terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk sistem keruangan kawasan wisata. Ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dalam menentukan kualitas dan keberlanjutan kawasan. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat berdampak pada aspek lainnya, sehingga memengaruhi kinerja kawasan secara keseluruhan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kawasan wisata tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi antara penggunaan lahan, jaringan transportasi, dan fasilitas pendukung. Hubungan antarunsur tersebut membentuk struktur ruang yang memengaruhi pola aktivitas wisatawan maupun perkembangan ekonomi di sekitar kawasan (Jiang et al., 2023).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kawasan dengan aksesibilitas yang baik cenderung memiliki perkembangan fasilitas pendukung yang lebih tinggi. Sebaliknya, area yang memiliki tingkat keterjangkauan lebih rendah menunjukkan ketersediaan fasilitas yang lebih terbatas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aksesibilitas berperan dalam memengaruhi distribusi aktivitas ekonomi dan pelayanan wisata di dalam kawasan. Temuan ini sejalan dengan Ayun et al. (2024) yang menyatakan bahwa aksesibilitas merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kunjungan wisatawan sehingga peningkatan kualitas jaringan transportasi dan kemudahan pencapaian destinasi perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kawasan wisata.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, perencanaan berbasis spasial yang terintegrasi menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Utomo & Prabowo, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kawasan memiliki potensi yang baik dari sisi aksesibilitas, pengelolaan ruang yang belum optimal masih menjadi kendala dalam mendukung keberlanjutan kawasan wisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata tidak cukup hanya meningkatkan aksesibilitas atau menambah fasilitas pendukung. Pengelolaan kawasan juga perlu memperhatikan kesesuaian penggunaan lahan serta pemerataan pelayanan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata. Pendekatan spasial melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengidentifikasi hubungan antar unsur ruang sehingga proses perencanaan menjadi lebih efektif dan terarah (Šoltésová et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar unsur ruang di kawasan wisata Tumurun Private Museum belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih terpadu untuk meningkatkan kualitas kawasan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik geografis kawasan wisata Tumurun Private Museum di Kota Surakarta terbentuk melalui keterkaitan antara penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas pendukung. Penggunaan lahan di kawasan penelitian didominasi oleh permukiman dengan aktivitas perdagangan dan jasa yang berkembang mengikuti koridor jalan utama. Kondisi tersebut membentuk pola pemanfaatan ruang yang menunjukkan hubungan antara jaringan transportasi dan perkembangan aktivitas wisata. Tingkat aksesibilitas kawasan tergolong baik karena didukung oleh jaringan jalan yang menghubungkan objek wisata dengan kawasan di sekitarnya. Namun, hasil analisis juga menunjukkan adanya variasi tingkat keterjangkauan antarbagian kawasan yang menyebabkan perbedaan tingkat pelayanan. Sementara itu, persebaran fasilitas pendukung masih cenderung mengelompok di sekitar objek wisata dan koridor jalan utama sehingga belum menjangkau seluruh kawasan secara merata. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan lahan, aksesibilitas, dan persebaran fasilitas saling berinteraksi dalam membentuk karakteristik spasial kawasan wisata. Keterpaduan ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kawasan wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan kawasan perlu mempertimbangkan pemerataan aksesibilitas dan distribusi fasilitas agar kualitas pelayanan wisata dapat meningkat tanpa mengurangi fungsi ruang di sekitarnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi melalui penerapan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengidentifikasi keterkaitan antarunsur keruangan dalam kawasan wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pengelola kawasan dalam menyusun kebijakan pengembangan wisata yang lebih terarah, adaptif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan memanfaatkan data perubahan penggunaan lahan secara temporal atau menambahkan variabel lain, seperti persepsi wisatawan dan daya dukung lingkungan, sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z., & Pramono, R. (2020). Analisis keruangan penggunaan lahan kawasan wisata perkotaan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 12(1), 45–56.
- Ayun, F. K., Prasetyo, D., & Nusanto, T. S. (2024). Pengaruh aksesibilitas wisata terhadap jumlah kunjungan wisatawan di destinasi wisata Candi Borobudur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(2), 212–218. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2024.v12.i02.p03>
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2023). *Kota Surakarta dalam angka 2023*. <https://surakartakota.bps.go.id>
- Fauzan, M., & Nugraheni, Y. (2021). Sistem informasi geografis untuk analisis potensi wisata perkotaan. *Jurnal Geomatika*, 27(2), 123–134.

- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hidayatullah, R., Pramana, A., & Sutarno. (2023). Pemanfaatan sistem informasi geografis untuk penataan kawasan wisata alam. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 12(2), 102–118.
- Himayah, I. (2023). Analisis spasial persebaran lokasi wisata berbasis sistem informasi geografis. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 28(2), 145–156.
- Jiang, Y., Huang, X., & Liu, Y. (2023). Spatial analysis of urban tourism development using GIS-based methods. *Sustainability*, 15(4), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su15043210>
- Kim, H., & Lee, S. (2020). Spatial clustering of tourism activities and its impact on regional development. *Sustainability*, 12(15), 1–15.
- Kurniawan, A., & Setiawan, B. (2022). Analisis spasial aksesibilitas destinasi wisata di wilayah perkotaan. *Jurnal Transportasi dan Tata Ruang*, 9(1), 33–44.
- Lestari, D., & Prasetyo, E. (2020). Persebaran fasilitas pendukung pariwisata berbasis analisis spasial. *Jurnal Kepariwisata*, 15(2), 101–112.
- Liu, Y., Wang, J., & Zhang, H. (2022). Transportation capacity and traffic congestion in urban tourist areas. *Journal of Transport Geography*, 98, 103256.
- Martínez, L. M., & Viegas, J. M. (2021). Accessibility as a key factor in urban mobility and regional development. *Transport Policy*, 103, 1–10.
- Nugroho, S., & Rahmawati, D. (2021). Pendekatan geografis dalam perencanaan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 5(2), 88–99.
- Prasetyo, A., & Wibowo, M. (2021). Pengelolaan pariwisata perkotaan berbasis keruangan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 9(1), 33–44.
- Pratama, R. A., Nugroho, S., & Hadi, S. P. (2021). Distribusi fasilitas pariwisata dan pengaruhnya terhadap perkembangan kawasan wisata. *Jurnal Geografi*, 18(2), 120–130.
- Putri, R. A., & Rudiarto, I. (2020). Pola perkembangan penggunaan lahan di kawasan wisata perkotaan. *Jurnal Teknik PWK*, 9(3), 210–220.
- Putri, A. D., & Santoso, E. B. (2020). Analisis keruangan dalam pengembangan kawasan wisata perkotaan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(2), 95–108.
- Rachmawati, L., & Nugroho, I. (2021). Pendekatan spasial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 134–145.
- Rahman, F., & Kurniawan, A. (2022). Analisis spasial aksesibilitas destinasi wisata perkotaan. *Jurnal Geografi*, 14(2), 101–112.
- Rahman, M. S., & Hasan, M. K. (2020). Tourism accessibility and destination development: A spatial approach. *Journal of Destination Marketing & Management*, 16, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100430>
- Šoltésová, K., Repaská, G., & Vojtek, M. (2025). GIS-based assessment of tourism spatial patterns in urban areas. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijgi14010025>
- UNWTO. (2022). *Tourism and sustainable development goals*. <https://www.unwto.org>
- Utomo, A. P., & Prabowo, R. (2022). Perencanaan spasial dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(3), 210–221.
- Wang, M., Yang, J., Hsu, W.-L., Zhang, C., & Liu, H.-L. (2021). *Service facilities in heritage tourism: Identification and planning based on space syntax*. *Informatics*, 8(4), Article 84. <https://doi.org/10.3390/info8040084>
- Wicaksana, A. R., & Raharja, N. (2021). Penerapan sistem informasi geografis dalam analisis persebaran objek dan fasilitas pariwisata. *Jurnal Geografi Terapan*, 15(1), 67–81.
- Wijaya, R. A., Lestari, D., & Saputra, M. D. (2023). Analisis spasial persebaran fasilitas pendukung pariwisata perkotaan. *Jurnal Geografi dan Pembangunan Wilayah*, 5(2), 89–101.
- World Tourism Organization. (2022). *Tourism and sustainable development goals*. <https://www.unwto.org>

- Zhang, L., Wu, F., & Li, Z. (2021). Mixed land use and urban spatial structure in developing cities. *Cities*, 114, 103202.
- Zhao, M., & Liu, J. (2021). *Study on spatial structure characteristics of the tourism and leisure industry*. *Sustainability*, 13(23), Article 13117. <https://doi.org/10.3390/su132313117>
- Zhou, Y., Li, X., & Chen, G. (2023). Spatial interaction and urban structure dynamics in tourism areas. *Habitat International*, 132, 102731.